

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada tahun 2006 tentang keadilan ekonomi menyebut *Credit Union* (CU) sebagai satu model berekonomi alternatif yang hendak dipromosikan oleh Gereja Katolik Indonesia untuk menghadapi sistem ekonomi neo-liberal yang menguasai perekonomian dunia dan mendikte perekonomian nasional.¹ Menghadapi persoalan ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat miskin ini KWI melihat sejumlah inisiatif yang telah ada di dalam Gereja Katolik Indonesia, yang perlu didukung dan ditingkatkan. Koperasi kredit menjadi gerakan pemberdayaan anggota agar membangun dirinya secara martabat dan manusiawi.²

F.W. Raiffeisen sebagai penggagas utama mengatakan bahwa berdirinya *credit union* sesungguhnya bertolak dari refleksi kritis (dan praktis) dalam menjawab pertanyaan bagaimana keluar dari lingkaran setan kemiskinan dan kelaparan.³ Dalam konteks yang dihadapi Raiffeisen di Jerman kala itu, bukan hanya sekedar mendapatkan makna, tetapi bagaimana mendapatkan makanan secara bertanggung jawab, yakni secara mandiri, bermartabat dan berkesinambungan. Baginya orang miskin harus terbebas dari ketergantungan terhadap pihak lain dalam menghadapi aneka persoalan dalam hidup. Mereka perlu mengatasi persoalan dengan mengandalkan kekuatan yang disebut dengan solidaritas atau kerja sama (koperasi).⁴

Gerakan koperasi yang lahir dari masyarakat dan berlandaskan kesejahteraan bersama (*bonum Commune*) ternyata mendapat perhatian

¹Konferensi Waligereja Indonesia, *Habitus Baru: Ekonomi Yang Berkeadilan Bagi Semua. Nota Pastoral KWI Melawan Ketidakadilan Ekonomi* (Jakarta: Sekretariat KWI, 2006), hlm. 16.

²Teodorus Valentinus Yankiter Jawa, dkk, *Koperasi Kredit Bahtera Sejahtera: Komunitas Berbagi* (Maumere: Ledalero, 2023), hlm. 3

³Francis Wahono, *Koperasi Kredit (Credit Union) Daulat Rakyat* (Jakarta: Kompas, 2021), hlm. 2

⁴ Kanisius Teobaldus Deki, "Koperasi Kredit dan Gereja Katolik: Sebuah Gerakan Membangun Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal JAM-SK*, 1:2 (November, 2023), hlm. 3

khusus dari Gereja. Gereja Katolik sendiri, sudah sejak lama menyadari bahwa sistem ekonomi dunia saat ini lebih banyak dikuasai oleh para pelaku ekonomi, konglomerat dan pengusaha makro. Dominasi hegemoni ini menciptakan kesenjangan sosial antara kelas kaya dan miskin. Sikap Gereja ini bertolak dari sejarah keberpihakan kepada kaum kecil dan lemah yang rentan tertindas oleh struktur ekonomi yang tidak adil. Sikap ini menjadi komitmen Gereja sejak dikeluarkan Ensiklik *Rerum Novarum* pada tahun 1891 oleh Paus Leo XIII. Keutamaan Gereja sejak awal ialah karya kemanusiaan yang menolong mereka yang sungguh-sungguh harus ditolong. Dalam hal ini mata, telinga, dan hati Gereja terbuka untuk membantu mereka yang menantikan pertolongan.⁵

Koperasi-koperasi di tengah umat seperti CU dimaksudkan untuk menjadi wadah perekonomian yang membantu warga, secara khusus yang miskin, untuk terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi. Koperasi dipahami sebagai sebuah wadah bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup.⁶ Hal ini hanya mungkin terjadi apabila ada semangat solidaritas yang menjiwai para anggota CU yang terungkap dalam keaktifan dan tanggungjawab untuk mengatur ekonomi secara memadai. Solidaritas menjadi kekuatan yang dimiliki umat untuk mengatur diri, menggalang kekuatan yang patut diperhitungkan dalam kegiatan ekonomi.

Pembebasan menjadi opsi dasar karya lembaga keuangan mikro yang disebut koperasi. Pembebasan dari kemelaratan intelektual, spiritual, jasmani dan ekonomi. Belenggu kemiskinan menjadi salah satu pemicu tidak berkembangnya aneka usaha pembebasan yang digalakan selama ini. Koperasi yang digadang sebagai lembaga keuangan bermetamorfosis menjadi lembaga pemberdayaan. Hal ini disadari karena titik tumpu usaha pembebasan mesti lahir dari subjek kebebasan itu sendiri yakni manusia. Oleh karena itu hal pertama-tama yang mesti dibenahi adalah

⁵Mgr. Hieronymus Bumbun, "Kata Sambutan", dalam; A.M. Lilik Agung, (ed), *Credit Union: Kendaraan Menuju Kemakmuran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. Xv.

⁶Hendrojogi, *Koperasi: Asas-asas, Teori dan Praktik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 18

mengembalikan semangat awal perkoperasian. Koperasi sendiri adalah kumpulan orang-orang, bukan kumpulan modal, aset atau uang.⁷

Sehubungan dengan ini, Gereja Katolik Keuskupan Larantuka memandang perlu untuk mensejahterakan umat Allah melalui koperasi. Koperasi Kredit Union Sinar Saron merupakan sebuah koperasi yang lahir atas refleksi keprihatinan serta kepedulian Gereja lokal Keuskupan Larantuka terhadap perekonomian umat. Dengan ini Gereja lokal keuskupan Larantuka mau menunjukkan kecintaan “seorang Gembala kepada domba-domba-Nya” Koperasi CU Sinar Saron bertujuan untuk mensejahterakan anggota, melahirkan karakter-karakter baru (pembangunan pribadi manusia); pembebasan sosial ekonomi (pengentasan kemiskinan); serta pelayanan keuangan yang profesional.⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam melaksanakan peranannya para pengurus Koperasi CU Sinar Saron senantiasa berpedoman pada visi dan misinya.

Gereja lokal Keuskupan Larantuka menyadari dirinya bukan hanya sebagai lembaga keagamaan yang bergerak pada bidang spiritual, namun juga bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umatnya. Gereja yang turut mengambil bagian dalam situasi dunia yang semakin plural, merupakan sebuah jawaban atas refleksi teologi kontekstual. Dengan kata lain Gereja berupaya agar iman kristen mudah dimengerti dalam berbagai horizon pengalaman kehidupan manusia.⁹ Gereja yang benar tidak menegakkan otoritasnya berdasarkan definisi dirinya, melainkan praktik hidupnya bagi dan dalam dunia dalam hubungan dengan keseluruhan rencana keselamatan Allah. Allah menginginkan keselamatan manusia dan Dia telah memutuskan agar manusia mengambil bagian dalam keilahian (LG 2), dan dengan itu Ia mendirikan satu persekutuan antara manusia dengan diri-Nya.¹⁰

⁷Yanuarius Hilarius Role, *Tena Mehan Sudan Sogor*, Yanuarius Hilarius Role, dkk, ed. (Bajawa: Bajawa Press, 2018), hlm. iii

⁸Sekretariat Koperasi Sinar Saron, *Modul Sosialisasi CU Sinar Saron* (Larantuka: Sekretariat CU Sinar Saron, 2023), hlm. 4

⁹Padriadi Wiharjokusumo, dkk, “Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan Teologi Kontekstual”, *Jurnal Darma Agung*, Vol. 30, No. 3 (Desember, 2022), hlm. 243.

¹⁰Konsisi Vatikan II., *Lumen Gentium*, (Dogmatis Konstitusi tentang Gereja), penerj. Konferensi WaliGereja Indonesia (Jakarta: Obor 1983), hlm. 70

Allah mengutus Putera-Nya ke dunia untuk membaharui persekutuan itu (LG 3) dan mendirikan persekutuan yang intim dengan-Nya di dalam Kristus. Setelah semuanya dilaksanakan oleh sang Putera, pada saat pentekosta Roh Kudus dicurahkan kepada para murid-Nya, dan Roh itulah yang untuk seterusnya menguduskan Gereja dan umat beriman melalui Kristus untuk sampai kepada Bapa (LG 4). Dengan kata lain, fungsi spesifik dari Gereja sebagai sakramen adalah meneruskan keputusan Kristus demi penyempurnaan rencana keselamatan Allah (LG 5). Gereja seturut hakekatnya adalah misionaris, dia ada dan berjalan sebagai utusan (AG 1). Gereja berkaitan erat dengan misi dan dengan itu misi menjadi kewajiban Gereja. Dokumen AG dimulai dengan pemahaman Gereja sebagai universal *salutis sacramentum*: tanda keselamatan universal.

Gereja Keuskupan Larantuka sepatutnya turut terlibat dengan persoalan seputar perekonomian umat di wilayah keuskupannya. Gereja Lokal Keuskupan Larantuka dipanggil untuk terlibat aktif dalam mengatasi persoalan ekonomi di wilayah keuskupannya. Panggian ini bersifat inklusi yakni menjangkau semua orang tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Gereja Keuskupan Larantuka melayani kebutuhan umat sebagai upaya keberpihakan kepada yang lemah. Pelayanan Gereja Keuskupan Larantuka ini akan lebih menjawab situasi apabila ia memberikan perhatian pada tindakan praktis di tengah umat. Umat perlu diberdayakan sehingga mereka mampu menjawab aneka persoalan hidup terutama di bidang ekonomi. Paus Fransiskus menegaskan, bahwa pilihan keberpihakan pada orang miskin adalah pilihan struktural yang membawa transformasi sosio-ekonomi. Menurutnya hal ini merupakan upaya untuk mempertahankan dunia yang dimulai dari orang yang paling rentan dan menderita.¹¹

Kegiatan sosial pembangunan ekonomi Gereja merupakan pelayanan bagi kesejahteraan sosial ekonomi umat dalam rangka pengembangan

¹¹Fransiskus, "Message of Holiness Pope Francis First World Day of The Poor, 33d Sunday in Ordinary Time 19 November 2017" (Vatican: Liberia Editrice, 2017), hlm. 3

manusia seutuhnya, rohani maupun jasmani.¹² Atas dasar ini Gereja Keuskupan Larantuka dituntut untuk secara berani dan proaktif melibatkan diri dalam proses pembinaan serta pengembangan aspek-aspek terdalam dalam kehidupan umat, yang mencakup nilai-nilai esensial yang dianut, cara pandang terhadap realitas hidup, motivasi-motivasi fundamental yang menggerakkan tindakan, serta kecenderungan-kecenderungan psikologis dan sosial yang dapat menjadi pemicu bagi kemajuan bersama. Upaya ini perlu diarahkan pada pembentukan mentalitas umat yang terbuka terhadap perubahan dan kemajuan, seperti pengembangan kegiatan-kegiatan inovatif dalam lingkup komunitas jemaat, peningkatan kualitas usaha ekonomi yang berorientasi pada kemajuan, penumbuhan semangat kewirausahaan yang tangguh, ketekunan dalam menjalankan berbagai bidang usaha, keberanian dalam menghadapi serta mengelola risiko, kemampuan visioner dalam merancang masa depan, dan berbagai sikap positif lainnya yang dapat menjadi motor penggerak dalam memperkuat dan memperluas dimensi sosial ekonomi umat, sehingga mendorong terbentuknya komunitas yang mandiri, produktif, dan berdaya saing tinggi secara berkelanjutan.¹³

Bertolak dari situasi kemiskinan yang mempersulit masyarakat, Gereja Lokal Keuskupan Larantuka turut mengambil bagian dalam membagikan cinta di tengah penderitaan dan kesulitan umat Keuskupan Larantuka. salah satu langkah alternatif sebagai opsi penanggulangan persoalan perekonomian masyarakat adalah melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah sebuah model karya sosial yang menempatkan umat bukan hanya sebagai objek tetapi juga menganimasikan serta memotivasi umat dan masyarakat untuk menjadi subjek yang terlibat aktif dan mampu memberdayakan diri dalam program sosial ekonomi yang dilaksanakan.

Gereja Keuskupan Larantuka memahami dirinya sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk melanjutkan karya Kristus di dunia. Dalam menjalankan misi pastoralnya, seluruh umat dilibatkan secara aktif untuk membangun kemandirian Gereja dalam tiga aspek penting: pendalaman

¹²Eduard R. Dopo, *Keprihatinan Gereja: Sebuah Antologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 22-23

¹³*Ibid*

iman, pengembangan pelayanan, dan penguatan ekonomi. Keyakinan ini berakar pada identitasnya sebagai bagian dari Gereja universal yang dihidupkan oleh Roh Kudus untuk mewujudkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Dalam sidang Sinode VII tahun 2019 yang digelar Keuskupan Larantuka dibahas lima hal pokok yakni refleksi atas arah dasar hasil sinode VI, perayaan 100 tahun *Maximum Illud* serta Bulan Misi luar biasa. Profil pelayanan Gereja Keuskupan Larantuka bertumpu pada tiga pilar bergereja, yakni umat, pelayan, dan Lembaga sebagaimana tertuang dalam Program Jangka Panjang tahap III (PJPT III). Sejak masa pelayanan tahun 2010 hingga 2015, telah ditetapkan sebuah kebijakan strategis yang memprioritaskan penguatan umat dengan memberikan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan penguatan lembaga dan para pelayan Gereja, yang mencerminkan adanya pergeseran fokus yang bersifat mendasar dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan didasari oleh keyakinan bahwa tolok ukur utama dari keberhasilan pelayanan pastoral Gereja terletak pada sejauh mana umat mengalami peningkatan kualitas dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk pertumbuhan iman, partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja, serta kemampuan untuk bersikap dewasa dan mandiri dalam menjalankan nilai-nilai Kristiani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi ini diarahkan untuk memperkuat basis umat sebagai fondasi utama dalam mendorong transformasi rohani dan sosial yang berkelanjutan di dalam tubuh Gereja.

Karya pelayanan Gereja Keuskupan Larantuka tentu berlandaskan pada Ajaran Sosial Gereja. Ensiklik *Rerum Novarum* art. 28 menegaskan bahwa, “Gereja menjalankan kegiatan langsung untuk membawa kesejahteraan kepada mereka yang tak empunya dengan mendirikan dan mengelola lembaga-lembaga, yang menurut pandangannya akan mendorong mereka mengatasi kemiskinan”. Persoalan-persoalan sosial dan ekonomi akan lebih baik bila diatasi oleh orang-orang yang lebih dekat dengan persoalan-persoalan itu.¹⁴ Mayoritas anggota Credit Union merupakan individu-individu yang tengah menghadapi berbagai tantangan serius dalam aspek perekonomian, di

¹⁴Robert A. Sirico, *Rethinking Welfare-Reviving Charity: A Catholic Alternative*, (Institute of Economic Affairs, 2007), hlm. 59.

mana kondisi tersebut mencerminkan realitas hidup yang penuh keterbatasan serta tekanan finansial yang cukup berat. Sebagaimana ditegaskan oleh Friedrich Wilhelm Raiffeisen, “kesulitan si miskin hanya dapat diatasi oleh si miskin itu sendiri”.¹⁵ Peran Gereja dalam merespons persoalan ekonomi yang dihadapi umat bukan lagi semata-mata memberikan bantuan secara langsung dalam bentuk karitatif yang bersifat sesaat dan bergantung, melainkan lebih diarahkan pada penyediaan berbagai sarana dan pendekatan yang mampu menjadi wadah pendukung bagi umat agar mereka dapat mengatasi kesulitan ekonomi secara mandiri. Gereja berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan kemandirian dengan memfasilitasi pemberdayaan umat melalui program-program yang bersifat edukatif, partisipatif, dan transformatif, sehingga umat tidak hanya dibantu untuk keluar dari persoalan sesaat, tetapi juga dipersiapkan secara mental, spiritual, dan keterampilan untuk membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan demi peningkatan kualitas hidup mereka.

Koperasi Credit Union Sinar Saron adalah salah satu bentuk dari jawaban Gereja keuskupan Larantuka untuk menghadirkan wajah Allah kepada kaum miskin dan terpinggirkan. Gereja membaca situasi dan peluang dan membantu mereka yang miskin melalui bantuan yang bersifat memberdayakan. Tujuan keberadaan CU Sinar Saron di Gereja Keuskupan Larantuka adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup anggota. Kualitas hidup yang dimaksud meliputi tiga bidang terpadu yakni moral, spiritual dan material atau fisik.

CU Sinar Saron hadir untuk membantu dan membebaskan umat dari jeratan kemiskinan. Inilah salah satu bentuk konkret dari pelayanan dan wujud cinta kasih dari Gereja Keuskupan Larantuka terhadap kehidupan ekonomi umat. Umat dibiasakan untuk hidup hemat dan menginvestasikan modalnya di Koperasi CU Sinar Saron dengan sistem kapitalisasi pinjam untuk simpan. Berkaitan dengan pelayanan nyata Gereja dalam Komperasi CU Sinar Saron ini, maka apakah kehadiran CU Sinar Saron ini telah

¹⁵Tebry Shintya Pratiwi, “Perlindungan Hukum Terhadap Simpanan Anggota Koperasi *Credit Union*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2022), hlm. 45

menjadi dukungan dasar Gereja dalam pelayanan karitatif dan transformatif bagi kehidupan iman umat? Apakah pelayanan CU Sinar Saron memberi kontribusi penting bagi perkembangan kehidupan ekonomi umat? Bagaimana peran koperasi CU Sinar Saron dalam mengefektifkan diakonia Gereja Keuskupan Larantuka ditinjau dari perspektif teologi kontekstual? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis sehingga terdorong untuk membahasnya dalam tulisan ilmiah berjudul **PERAN KOPERASI CU SINAR SARON DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DIAKONIA DI KEUSKUPAN LARANTUKA BERDASARKAN PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL MODEL PRAKSIS**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, maka masalah pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran koperasi CU Sinar Saron dalam mengefektifkan pelayanan (*Diakonia*) dan Implikasi bagi karya pastoral di Gereja Keuskupan Larantuka ditinjau dari perspektif teologi kontekstual? Masalah utama di atas kemudian dijabarkan ke dalam beberapa masalah turunan. *Pertama*, Bagaimana peran koperasi CU Sinar Saron dalam mengefektifkan diakonia Gereja keuskupan Larantuka ditinjau dari teologi kontekstual? *Kedua*, Apa itu CU Sinar Saron dan Gereja Keuskupan Larantuka? Pertanyaan ini akan dikaji oleh penulis dalam bab kedua. Bagaimana realitas pelayanan (*Diakonia*) Gereja Keuskupan Larantuka? Pertanyaan ini menjadi fokus perhatian penulis dan akan dibahas pada bab kedua. *Ketiga*, Apa isi dari Teologi kontekstual Model Praksis? Pertanyaan ini akan dikaji oleh penulis pada bab ketiga. *Keempat*, Bagaimana peran koperasi CU Sinar Saron dalam mengefektifkan pelayanan Gereja Keuskupan Larantuka berdasarkan perspektif teologi kontekstual model praksis? Pertanyaan ini akan dikaji oleh penulis pada bab empat.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penulisan tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan penting.

1.3.1. Tujuan Umum

1. Mengkaji peran Koperasi CU Sinar Saron dalam meningkatkan efektivitas diakonia di Gereja Keuskupan Larantuka berdasarkan perspektif teologi kontekstual model praksis
2. Mengetahui secara jelas apa itu Koperasi CU Sinar Saron dan Realitas diakonia Gereja Keuskupan Larantuka.
3. Mengetahui secara jelas mengenai konsep dari Teologi Kontekstual model praksis yang menjadi bahan acuan refleksi bagi pelayanan diakonia Gereja.
4. Mendeskripsikan peran koperasi CU Sinar Saron dalam mengefektifkan pelayanan Gereja Keuskupan Larantuka serta implikasinya bagi pelayanan pastoral.

1.3.2. Tujuan Khusus

Di samping tujuan umum yang telah diuraikan diatas, penulisan karya ilmiah ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan perkuliahan dan kewajiban sebagai mahasiswa dalam rangka menyelesaikan program Strata II Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.4. Manfaat Penelitian

Tulisan ini memiliki beberapa manfaat antara lain: *Pertama*, Manfaat bagi Pelayan pastoral di Gereja Keuskupan Larantuka. Agen pastoral diharapkan mampu menyadari dirinya sebagai tanda keselamatan di tengah dunia. Kehadiran Credit Union Sinar Saron merupakan sebuah tanggapan pastoral yang berdaya guna bagi kehidupan umat. Gereja akan lebih menjawab situasi bila Gereja memberi perhatian pada tindakan pemberdayaan umat. Ini merupakan bentuk solidaritas Gereja pada orang

lemah. Selain itu tulisan ini bermanfaat bagi pelayan pastoral untuk melihat arah dasar dan tujuan pelayanan diakonia di tengah dunia dewasa ini.

Kedua, Manfaat bagi umat Allah di wilayah Gereja Keuskupan Larantuka. Melalui tulisan ini, umat Allah semakin menyadari peran agen pastoral dalam membangun kesejahteraan. Di samping itu umat Allah mampu menyadari dirinya untuk terlibat dan bisa mandiri mengatasi permasalahan mereka sendiri. Wadah Credit Union menjadi sarana bagi umat Allah di wilayah Gereja Keuskupan Larantuka untuk saling tolong menolong serta menjadi Gereja yang mandiri dan misioner.

Ketiga, Manfaat bagi Kampus IFTK Ledalero. Tulisan ilmiah yang bertemakan pelayanan (*diakonia*) pastoral termasuk salah satu tema yang banyak digeluti dan dihasilkan oleh civitas akademika IFTK Ledalero. Tulisan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi pembanding atau acuan bagi para penulis lain yang akan menggeluti tema yang sama.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mix Method* atau metode campuran, yaitu penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu desain penelitian yang terpadu. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai peran Koperasi CU Sinar Saron dalam meningkatkan efektivitas diakonia di Keuskupan Larantuka dengan dasar analisis dari perspektif teologi kontekstual model praksis.

Secara kuantitatif, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada anggota CU Sinar Saron yang aktif di dalam lingkup keuskupan Larantuka. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui persepsi dan pengalaman umat terkait manfaat koperasi terhadap kehidupan sosial-ekonomi mereka, serta dampaknya terhadap partisipasi dalam kegiatan diakonia Gereja. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat pola-pola umum dan tingkat efektivitas program.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna yang lebih dalam tentang praktik diakonia yang terjadi di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus CU, para imam,

tokoh umat, serta anggota koperasi. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan CU dalam kegiatan sosial Gereja. Data kualitatif dianalisis dengan metode tematik, dengan fokus pada pengalaman, motivasi, dan refleksi iman para pelaku. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini berupaya menghadirkan sintesis antara realitas empiris dan refleksi iman, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik tentang diakonia sebagai praktik teologis yang kontekstual.

1.6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah salah satu alat yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penyelesaian tulisan ini penulis menggunakan tiga instrumen pengumpulan data yakni kuesioner, diskusi kelompok dan wawancara. Penentuan sampel responden dibuat dengan metode *non-probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Responden dipilih berdasarkan siapa pun yang secara kebetulan tersedia dan bersedia mengisi kuesioner. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu siapapun anggota CU Sinar Saron yang memenuhi kriteria umum (anggota koperasi) dan bersedia mengisi kuesioner, akan dijadikan responden. Teknik ini dinilai sesuai dengan kondisi lapangan yang luas, beragam, dan partisipatif.

1.6.1 *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group discussion merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus. Diskusi ini biasanya melibatkan 6-12 peserta yang memiliki karakteristik atau pengalaman relevan dengan topik yang dibahas. Dalam proses penelitian penulis menggunakan metode FGD dengan berdiskusi bersama 12 kelompok sasaran yaitu 12 komunitas pelayanan yang tersebar di tiga wilayah Keuskupan Larantuka.

1.6.2 Kuesioner

Penulis menyusun data berdasarkan daftar pertanyaan tertulis untuk diisi oleh para responden 100 orang anggota koperasi sebagai sampel utama. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup dengan menyiapkan alternatif jawaban untuk dipilih responden. Penulis merumuskan seperangkat pertanyaan yang diformulasikan secara terstruktur, berhubungan dengan peran Koperasi Kredit Union (CU) Sinar Saron dalam mengefektifkan diakonia Gereja Keuskupan Larantuka berdasarkan Perspektif Teologi Kontekstual.

1.6.3 Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan informan untuk mendapatkan keterangan dari informan tentang sesuatu hal secara lisan. Untuk itu penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan kunci. Informan dipilih sesuai dengan kompetensi. Peneliti mewawancarai informan pengurus Credit Union “Sinar Saron”. Informan adalah pengurus yang bertugas di bagian Pelaksana Harian, Petugas Lapangan, Analis Kredit, Ketua CU, dan di Bidang Pendidikan CU/Konsultan CU. Selain para pengurus harian, penulis juga mewawancarai anggota Koperasi sendiri.

1.7 Hipotesis Dasar

Dalam sudi ini, penulis membangun sebuah hipotesis yaitu bahwa, Koperasi CU Sinar Saron memiliki peran yang sangat besar terutama dalam mengefektifkan pelayanan (diakonia) Gereja Keuskupan Larantuka. Bersama dengan kekuatan-kekuatan lain yang berkehendak baik, Gereja memberdayakan yang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Gereja berusaha bersama dengan orang-orang yang memiliki perhatian di bidang pemberdayaan ekonomi mikro yang berbasis kerakyatan, salah satunya adalah koperasi. Dengan semangat pelayanan Gereja memberdayakan umatnya agar bisa mencapai tingkat kesejahteraan hidup. Tindakan yang dipilih oleh Gereja adalah menggunakan CU sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan ekonomi umat.

1.8 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Tulisan ini hanya berfokus pada peran Koperasi CU Sinar Saron dalam mengefektifkan pelayanan (*diakonia*) di Gereja Keuskupan Larantuka. Fokus tulisan ini terletak pada pemahaman secara komprehensif tentang peran Koperasi CU untuk mengefektifkan pelayanan (*diakonia*) dalam tubuh Gereja sendiri. Koperasi CU Sinar Saron menjadi salah satu sarana bagi Gereja Keuskupan Larantuka untuk memberikan pelayanan dan perhatian kepada mereka yang miskin. Gereja keuskupan Larantuka menyadari keterpanggilannya sebagai sarana untuk menyebarkan kasih Allah di tengah dunia. Kehadiran CU Sinar Saron yang dikelola oleh Gereja Keuskupan Larantuka adalah contoh konkret pelayanan yang memberdayakan umat Allah agar semakin mandiri dan misioner. Sasaran penelitian hanya terbatas pada pelayanan Gereja dalam Koperasi Cu Sinar Saron. Penelitian ini akan mencari keterkaitan antara pelayanan Gereja dan pelayanan Cu Sinar Saron bagi umat beriman. Pelayanan diwujudkannyatakan dalam sikap solider kepada sesama, terutama mereka yang lemah. Solidaritas dinyatakan melalui keberpihakan pada yang lemah *option fot the poor*. Gereja berpihak kepada yang lemah, miskin dan tersingkir.

1.9 Sistematika Penulisan

Judul tulisan “Peran Koperasi *Credit Union* Sinar Saron dalam Mengefektifkan Pelayanan (*Diakonia*) Gereja Keuskupan Larantuka serta Implikasinya Bagi Karya Pastoral di Keuskupan Larantuka Berdasarkan Perspektif Teologi Kontekstual”. Berpedoman pada judul tersebut sistematika penulisan karya ini akan dijabarkan dan dibahas dalam lima bab sebagai berikut.

Pertama, Bab I merupakan pendahuluan dari seluruh karya ilmiah ini yang terdiri atas latar belakang judul dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, hipotesis atau kesimpulan sementara penelitian, tinjauan

kepuustakaan,kebaruan penelitian,ruang lingkup keterbatasan penulisan dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II Selayang pandang tentang koperasi *Credit Union* Sinar Saron dan diakonia Gereja Keuskupan Larantuka. Pada bab ini akan dibahas dua hal besar yakni Koperasi CU Sinar Saron dan realitas diakonia Gereja Keuskupan Larantuka. Bagian pertama, akan dibahas mengenai koperasi CU Sinar Saron. Pembahasan merujuk pada sejarah lahirnya, hakikat dan tujuan Koperasi Kredit CU Sinar Saron, keanggotaan, serta logo dan makna. Bagian kedua membahas tentang reaitas diakonia Gereja Keuskupan Larantuka. Sebuah gambaran mengenai realitas Gereja Keuskupan Larantuka dan pelayanan diakonia yang dilakukan oleh Gereja Keuskupan Larantuka. Selayang pandang keuskupan Larantuka, kehidupan umat di Gereja Keuskupan Larantuka, keadaan sosio-ekonomi, keadaan sosio religius, keadaan sosio-budaya, keadaan sosio-edukatif dan keadaan sosio-politik, akan dibahas juga jenis-jenis pelayanan (*Diakonia*) dalam Gereja Keukupan Larantuka.

Ketiga, Bab III ialah pembahasan tentang konsep dasar teologi Kontekstual model praksis sebagai landasan teoretis yang digunakan dalam mengulas persoalan yang diketengahkan di dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini dipaparkan beberapa hal pokok, yakni pemahaman, prinsip dan metodologi teologi kontekstual model praksis.

Keempat, Bab IV membahas Peran Koperasi CU Sinar Saron dalam Mengefektifkan Pelayanan (*Diakonia*) Gereja Keuskupan Larantuka serta Implikasinya bagi karya Pastoral berdasarkan tinjauan Teologi Kontekstual model praksis. Bagian pertama bab ini penulis akan menguraikan tentang laporan hasil penelitian yang diambil dari data lapangan yang berdasarkan pada pokok permasalahan yang digeluti. Data-data yang diambil baik kuesioner, wawancara dan juga data-data lain dianalisis untuk diketahui apakah menjawab pokok persoalan yang sedang digeluti sehingga penulis dapat menemukan kesimpulan dari data yang telah didapat dari lapangan. Bagian kedua, penulis membuat refleksi teologis berdasarkan perspektif Teologi Kontekstual atas peran Koperasi CU Sinar

Saron dalam mengefektifkan pelayanan Gereja Keskupan Larantuka. Selanjutnya penulis menerangkan implikasi dari penelitian ini untuk karya pastoral di Keuskupan Larantuka (Komisi PSE).

Kelima, Bab V penutup dari seluruh karya tulis ilmiah ini. Dua sub bab utama yang dibahas pada bab ini, yakni *pertama* kesimpulan akhir yang merangkum seluruh isi karya tulis ini. *Kedua* usul saran pastoral bagi pihak-pihak yang menjadi titik sasar penulisan karya ini, seperti Gereja keuskupan Larantuka, para petugas Cu Sinar Saron dan juga untuk para anggota.